

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori Pengembangan Bahan Ajar

1. Pengertian Pengembangan

Pengertian pengembangan menurut Seels dan Richey dalam Punaji berarti proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik.¹ Proses penjabaran tersebut dibutuhkan dalam dunia pendidikan sehingga wacana yang telah dibuat dapat menjadi nyata. Wujud nyata proses tersebut dapat berupa produk yang merupakan hasil dari tahapan yang telah ditempuh. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Punaji yang mengatakan pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.² Pengembangan yang ada merupakan tuntutan dari kebutuhan yang setiap waktu membutuhkan pembaharuan. Pembaharuan/inovasi yang diberikan termasuk dalam upaya mendapat produk belajar yang sesuai dengan perkembangan informasi. Sehingga pengguna produk tersebut dapat menemukan hal-hal terbaru yang valid di dunia pendidikan. Selain berdasarkan kebutuhan, dalam kawasan teknologi pembelajaran dalam Punaji menyatakan pengembangan

¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), p. 226.

² *Ibid.*, p. 223.

merupakan suatu proses yang kreatif.³ Pengembangan disebut kreatif dikarenakan untuk mewujudkan hasil pengembangan dibutuhkan ide yang menarik pada prosesnya sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda dan berkualitas. Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Kemp dalam Trianto yang menyatakan bahwa pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi.⁴ Revisi yang dilakukan dalam pengembangan bermanfaat untuk memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan dari pengembangan tersebut. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 disebutkan bahwa pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.⁵ Oleh sebab itu, pengembangan merupakan tahapan yang dibuat untuk merealisasikan rancangan terbaru dari sebuah produk dengan berbagai perbaikan di dalamnya.

³ *Ibid.*, p. 226.

⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), p. 53

⁵ http://www.mta.litbang.depkes.go.id/2013/images/download/UU18_2002_ttg_SisNasLitbang.pdf diunduh tanggal 10 Februari 2016.

2. Pengertian Bahan Ajar

Produk pendidikan dalam proses belajar mengajar mencakup beragam jenis produk. Salah satu yang digunakan dalam pembelajaran adalah bahan ajar. Widodo mengungkapkan bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁶ Selain itu, Pannen dalam Belawati mengatakan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.⁷ Kedua pandangan diatas menekankan bahwa bahan ajar memiliki sistem tersendiri dalam pembuatannya. Sistematika dalam tiap bahan ajar yang dibuat harus mengarah pada tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu, sistematika yang ada dalam bahan ajar memiliki susunan yang telah menjadi standar dalam membuat bahan ajar. Dengan adanya tujuan dalam bahan ajar, dapat mengarahkan pengguna bahan ajar untuk mengetahui cakupan materi yang dibahas dalam bahan ajar tersebut. Pendapat mendukung lainnya dikemukakan oleh *National Centre Competency Based Training* dalam Prastowo yang menyatakan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk

⁶ Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), p. 40.

⁷ Tian Belawati, dkk., *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), p. 1.3.

membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.⁸ Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Sanjaya yang mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa/mahasiswa dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap matapelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.⁹ Selanjutnya, Emzir mengungkapkan bahan ajar merujuk pada segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau pengalaman berbahasa.¹⁰ Bahan ajar dapat disebut juga sebagai alat bantu baik bagi guru maupun siswa. Guru dan siswa memerlukan bahan ajar untuk membantu ketercapaian tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang diharapkan. Melalui bahan ajar tersebut, baik guru dan siswa memiliki sumber informasi yang sama dan sejalan sesuai dengan isi bahan ajar. Hal ini dibutuhkan agar guru dan siswa dapat memiliki pemahaman yang serupa. Sehingga mengurangi perbedaan pemahaman pada proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, Fatturohman dan Sutikno mengatakan bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), p. 16.

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), p. 141.

¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), p. 284.

masyarakat.¹¹ Dengan adanya bahan ajar yang sesuai perkembangan kehidupan di masyarakat, dapat membantu pembelajaran semakin baik karena informasi yang diperoleh merupakan ilmu pengetahuan terkini sehingga siswa mendapat pembelajaran yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar merupakan sarana dalam pembelajaran yang disusun secara sistematis berisikan tentang materi, metode dan alat evaluasi pembelajaran guna membantu guru dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dalam pembelajaran bermanfaat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga dapat mencapai tujuan kompetensi pembelajaran.

a. Peran Bahan Ajar

Bahan ajar dalam pembelajaran memiliki peran baik bagi guru maupun siswa. Dengan adanya bahan ajar, guru dapat menjadikan proses kegiatan belajar mengajar lebih efisien. Berikut merupakan peran bahan ajar bagi guru menurut Belawati dkk., yaitu: 1) menghemat waktu guru dalam mengajar; 2) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator; dan 3) meningkatkan proses pembelajaran lebih efektif dan interaktif.¹² Selain guru, peran bahan ajar bagi siswa juga penting. Melalui tersedianya bahan ajar, siswa dapat mengulas kembali pembelajaran yang telah diberikan guru. Peran bahan ajar bagi siswa lainnya, antara lain: 1) siswa dapat belajar tanpa

¹¹ Pupuh Fatturahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), p. 14.

¹² Tian Belawati, dkk. *op. cit.*, p. 1.4.

harus ada guru atau teman siswa yang lain; 2) siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki; 3) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri; 4) siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; dan 5) membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar mandiri.¹³ Maka dari itu, bahan ajar berperan dalam pembelajaran baik bagi guru maupun siswa untuk memenuhi tujuan pembelajaran secara efektif.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki berbagai jenis dalam dunia pendidikan. Jenis-jenis tersebut disesuaikan dalam penggolongan seperti menurut sifat bahan ajar. Menurut Rowntree dalam Belawati bahan ajar dibedakan menjadi empat kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu: 1) bahan ajar berbasis cetak; 2) bahan ajar berbasis teknologi; 3) bahan ajar yang digunakan untuk praktek; dan 4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh).¹⁴ Berdasarkan kelompok bahan ajar tersebut, bahan ajar berbasis cetak ialah seperti buku, pamflet, bahan tutorial, buku kerja siswa, charts, foto, bahan dari majalah dan koran. Selanjutnya, bahan ajar yang berbasis teknologi merupakan siaran radio, siaran televisi film, *audiocassette*, *Computer Based Tutorial* (CBT) dan multimedia. Berikutnya bahan ajar yang digunakan untuk praktek seperti *kit sains*, lembar observasi, dan sebagainya. Sedangkan, bahan ajar untuk keperluan interaksi manusia

¹³ *Ibid.*, pp. 1.5-1.6.

¹⁴ *Ibid.*, p. 1.13.

dapat berupa telepon dan *video conferencing*. Sejalan dengan pengelompokkan tersebut Belawati dkk. menyederhanakan menjadi tiga kelompok bahan ajar, antara lain: 1) bahan ajar cetak; 2) bahan ajar noncetak; dan 3) bahan ajar *display*.¹⁵ Berikut merupakan pengertian bahan ajar berdasarkan jenisnya.

- 1) Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang umum digunakan oleh guru dan siswa. Bahan ajar cetak paling digemari pengguna karena dapat diperoleh dengan mudah. Bahan ajar cetak menggunakan kertas sebagai bahan utamanya dan dapat diperbanyak sebagai sumber informasi menggunakan mesin cetak, mesin duplikator, dan mesin fotokopi.
- 2) Bahan ajar noncetak adalah perangkat materi pembelajaran yang dihasilkan menggunakan teknologi noncetak. Bahan ajar noncetak misalnya, *audio, video, overhead projectors (OHP), dan computer based*.
- 3) Bahan ajar *display* merupakan bahan ajar yang berisikan materi dan gambar yang ditampilkan tanpa alat proyeksi. Misalnya antara lain, *flipchart, magnetic board, dan wallchart*.

c. Prinsip-Prinsip Bahan Ajar

Bahan ajar yang memerlukan prinsip-prinsip didalamnya. Prinsip-prinsip tersebut guna mempermudah seseorang untuk mengembangkan ataupun menyusun bahan ajar. Prinsip-prinsip sering dikenal dengan nama lain seperti, rambu-rambu, kaidah-kaidah, faktor, atau bagian-bagian pada bahan

¹⁵ *Ibid.*, p. 1.13.

ajar. Widodo dan Jasmadi mengungkapkan rambu-rambu dalam menyusun bahan ajar antara lain: 1) bahan ajar harus disesuaikan dengan siswa yang mengikuti proses belajar-mengajar; 2) bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku siswa; 3) bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik diri; 4) program belajar-mengajar yang akan dilangsungkan; 5) tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik; 6) memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan dan latihan; dan 7) terdapat evaluasi dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.¹⁶ Sejalan dengan pendapat di atas, Munir berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar harus mencakup bagian-bagian seperti, jenis, kedalaman, ruang lingkup (*scope*), urutan materi pembelajaran (*sequence*), tingkat penguasaan yang akan dicapai, jenis-jenis kompetensi yang akan dicapai, dan alat penilaian.¹⁷

Menurut Belawati dkk. beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar seperti kecermatan isi, ketetapan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, perwajahan/pengemasan, serta kelengkapan komponen bahan ajar.¹⁸ Selanjutnya, menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) memuat empat unsur yang perlu diperhatikan

¹⁶ Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, *op. cit.* p. 42.

¹⁷ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), p. 62.

¹⁸ Tian Belawati, dkk., *op. cit.* p. 2.2.

dalam penulisan bahan ajar yaitu, kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar yaitu: 1) kelayakan isi; 2) kelayakan penyajian; 3) tipografi; dan 4) desain bahan ajar. Dari prinsip-prinsip yang telah di kelompokkan tersebut akan diuraikan lagi agar lebih rinci dalam pengembangan bahan ajar. Misalnya, untuk prinsip kelayakan penyajian terdapat penggunaan bahasa yang digunakan pada bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut kembali dikelompokkan karena para ahli memuat bahasan yang cenderung serupa tetapi dengan kata yang beragam. Beberapa prinsip tersebut digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan dalam proses pengembangan agar mendapatkan bahan ajar yang efektif dan berkualitas.

d. Langkah Pembuatan Bahan Ajar

Pembuatan bahan ajar memerlukan beberapa tahap didalamnya. Prastowo mengungkapkan ada empat tahap dalam membuat bahan ajar. Tahap-tahap tersebut antara lain: 1) melakukan analisis kebutuhan bahan ajar; 2) memahami kriteria pemilihan sumber belajar; 3) menyusun peta bahan ajar; dan 4) memahami struktur bahan ajar.²⁰ Berikut merupakan penjelasan tiap tahap pembuatan bahan ajar.

- 1) Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar

¹⁹ Masnur Muslich, *Text Book Writing*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), p. 291.

²⁰ *Ibid.*, p. 49.

Tahap analisis merupakan tahap awal apabila seseorang akan membuat bahan ajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Analisis dilakukan pada kurikulum, sumber belajar yang dibutuhkan sehingga dapat memilih dan menentukan bahan ajar yang tepat untuk siswa.

2) Memahami kriteria pemilihan sumber belajar

Banyaknya jenis bahan ajar yang telah disampaikan sebelumnya dapat membuat seseorang sulit dalam menentukan bahan ajar. Maka dari itu, tahap ini akan memperinci pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemilihan sumber belajar tersebut guna menghasilkan bahan ajar yang efektif, efisien, mudah didapat, dan berkualitas dalam meningkatkan pembelajaran.

3) Menyusun peta bahan ajar

Penyusunan peta bahan ajar dibutuhkan untuk mengetahui banyaknya bahan ajar yang perlu dibuat. Selain itu, untuk menentukan bahan ajar yang akan dibuat terikat dengan bahan ajar lainnya atau bahan ajar yang hanya berdiri sendiri.

4) Menyusun struktur bahan ajar

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menyusun bahan ajar. Terdapat tujuh komponen utama dalam susunan bahan ajar, antara lain judul, petunjuk penggunaan, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas, dan penilaian.

3. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris

Menurut Hamerly dalam Suyanto pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris akan lebih baik bila dimulai lebih awal.²¹ Hal ini memacu Indonesia untuk menjadikan bahasa asing masuk ke dalam pendidikan formal. Pendapat Wachendorf menguatkan bahwa bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa asing pertama yang harus diajarkan di sekolah-sekolah menengah di Indonesia.²² Dalam perjalanannya, bahasa Inggris sudah diperkenalkan di SD sekitar tahun 1994. Tetapi melalui penyesuaian dengan berbagai hal, saat ini kurikulum menempatkan bahasa Inggris di SD menjadi muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan potensi daerah.²³ Kebijakan tersebut menjadikan pembelajaran bahasa Inggris di SD tidak wajib melainkan berdasarkan kesepakatan daerah masing-masing dan lokasi sekolah untuk adanya penerapan pembelajaran bahasa Inggris di SD.

Pembelajaran bahasa Inggris yang menyesuaikan kebutuhan daerah masing-masing memerlukan pengembangan dalam berbagai hal. Salah satu komponen pembelajaran bahasa Inggris yang memerlukan pengembangan

²¹ Kasihani K.E. Suyanto, *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*, (<http://library.um.ac.id/images/stories/pidatogurubesar/Pidato%20Guru%20Besar%20Prof.%20Kasihani%20E.%20Suyanto.%20M.A.,%20Ph.pdf>), diunduh 9 Juli 2015.

²² Omi Komaria, *The History of English Teaching in Indonesia*, (<https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=75038>), diunduh 9 Juli 2015.

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Lampiran Peraturan Menteri Nasional Nomor 22 Tahun 2006*, (http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Standar_Isi.pdf), diunduh 4 Oktober 2015.

ialah bahan ajar. Bahan ajar diperlukan untuk mendukung jalannya pembelajaran bahasa Inggris yang kondusif. Bahan ajar yang berkualitas harus memiliki prinsip dalam pengembangannya. Beberapa prinsip dalam pengembangan bahan ajar seperti kelayakan isi, kelayakan penyajian, tipografi, dan desain bahan ajar.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris merupakan upaya untuk menghasilkan produk pembelajaran bahasa Inggris secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris ialah perbaikan dari sistem bahan ajar sebelumnya untuk menjadikan siswa semakin berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dilakukan secara berkala guna mendapatkan pembelajaran yang lebih kompeten dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

4. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Berdasarkan teori Piaget, usia siswa sekolah dasar tergolong dalam tahap pemikiran operasional konkret. Tahap operasional konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.²⁴ Artinya, pada tahap ini siswa mulai menelaah sendiri sebab-akibat dari permasalahan yang ada sehingga dapat

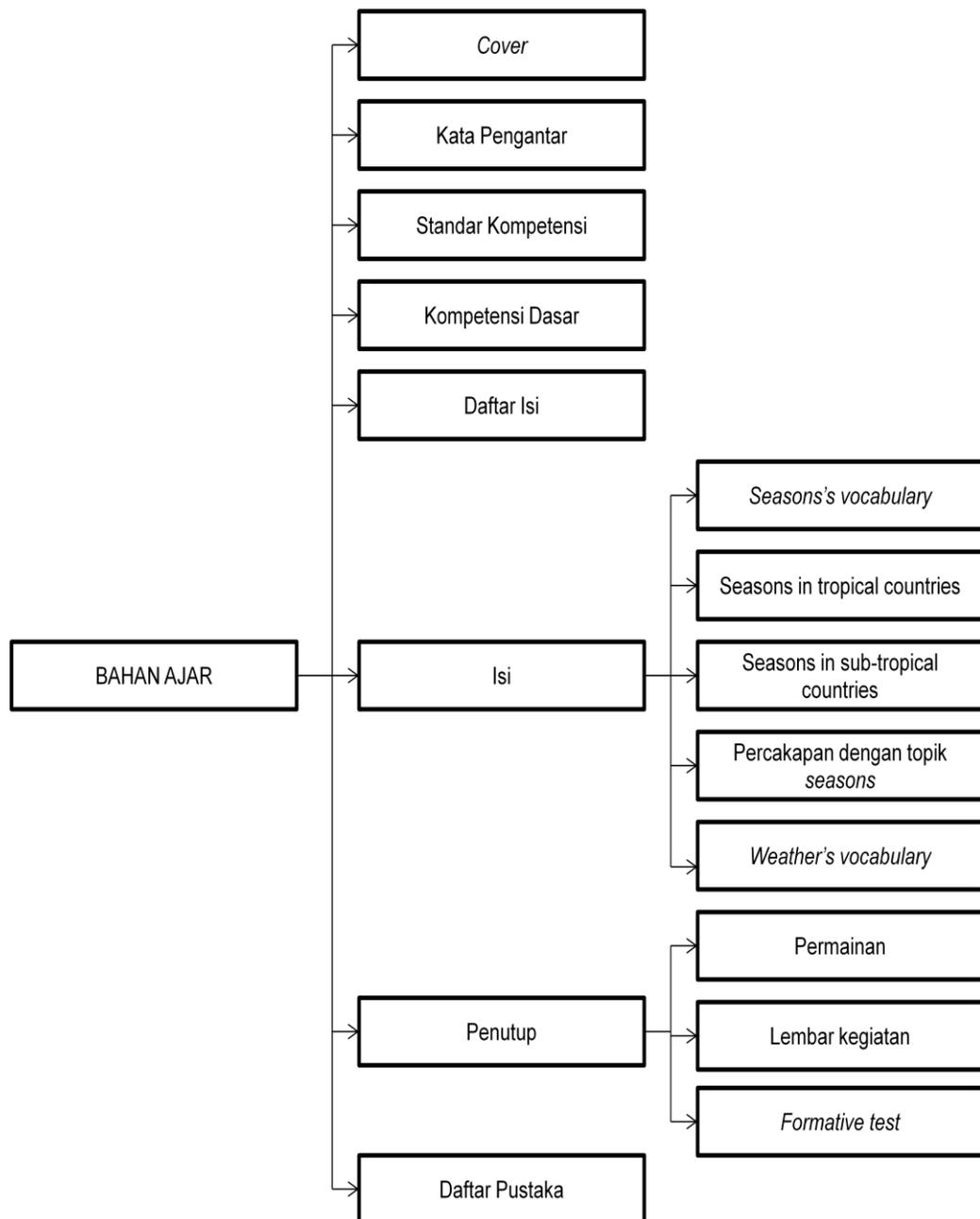
²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 104.

menyelesaikan secara mandiri. Siswa juga tidak lagi sekedar melihat kasat mata saja tetapi mulai mengamati lebih rinci objek dalam pembelajaran. Selain itu, pada tahap ini perkembangan bahasa siswa telah menguasai komunikasi yang baik dengan orang sekitar. Siswa juga mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis pada sekelilingnya. Oleh sebab itu, kata tanya yang digunakan sudah diikuti dengan pertanyaan “di mana”, “dari mana”, “bagaimana”, “ke mana”, dan “mengapa”.²⁵ Perkembangan bahasa ini didukung dengan adanya pelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa asing di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa tersebut guna mengajarkan siswa cara berkomunikasi yang benar dan dapat mengekspresikan diri melalui keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca.

5. Rancangan Bahan Ajar

Sebelum melakukan penulisan bahan ajar, peneliti membuat rancangan bahan ajar terlebih dahulu. Dengan adanya rancangan bahan ajar, peneliti dapat menentukan komponen dari bahan ajar yang dibuat. Berikut rancangan bahan ajar yang dikembangkan.

²⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), p. 59.



Gambar 2.1 Rancangan Bahan Ajar

B. Pengertian Pendekatan *Whole Language*

Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu, pendapat ini dikemukakan oleh Suyatno.²⁶ Maksudnya ialah, pendekatan merupakan hal pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar yang berperan sebagai pendukung konsep pembelajaran berdasarkan pendapat ahli. Menurut Rigg dalam Richard dan Rogers *whole language approach argued that language should be taught as a “whole”: “If language isn’t keep whole, it isn’t language anymore.”*²⁷ Artinya, pendekatan *whole language* menegaskan bahwa bahasa harus diajarkan secara “utuh”: “Bila pembelajaran bahasa tidak utuh, maka namanya bukan lagi bahasa.” Hal tersebut dikatakan utuh apabila empat keterampilan bahasa yaitu, membaca, menulis, mendengar, dan berbicara diberikan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Keterpaduan tersebut menjadikan sebutan bahwa pendekatan *whole language* ialah pendekatan holistik yakni pendekatan yang mencakup seluruh keterampilan bahasa. Gusti mengatakan *whole language* adalah cara berpikir mengenai bagaimana siswa, baik lisan maupun bahasa tulis.²⁸ Sejalan dengan itu, Onukaogu mengungkapkan *whole language is an approach to literacy empowerment in which language instruction is not segmented but is unified*

²⁶ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009), p. 26.

²⁷ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2014), p. 139.

²⁸ Gusti Yarmi, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*, (<https://www.academia.edu/8676794>), diunduh tanggal 1 Oktober 2015, p.10.

*and integrated.*²⁹ Maksudnya adalah pendekatan *whole language* ialah pendekatan dalam pembelajaran aksara dimana pengajaran dilakukan tidak secara terpisah melainkan terpadu satu dengan lainnya.

Pendekatan *whole language* memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut ialah yang mendasari konsep pendekatan *whole language*. Karakteristik *whole language* menurut Goodman dan Newman dalam Gusti, antara lain: 1) *whole language* adalah sebuah pandangan positif tentang siswa; 2) *whole language* memberikan penegasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran; 3) *whole language* memandang bahasa sebagai pusat pembelajaran; dan 4) *whole language* menerapkan kurikulum ganda.³⁰ Melalui karakteristik tersebut, guru dan siswa dapat memahami implementasi pembelajaran berdasarkan pendekatan *whole language*. Dengan begitu, guru dapat menerapkan diri sebagai fasilitator pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk dapat menemukan, memahami, dan memecahkan masalah yang ada dalam materi pembelajaran. Sekaligus dapat menerapkan secara menyeluruh keterampilan bahasa pada siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Ada delapan komponen yang terdapat dalam pendekatan *whole language*. Menurut Frosse dan Routman dalam Suratinah dan Prakoso komponen-komponen tersebut yaitu: 1) *reading aloud*; 2) *sustained silent*

²⁹ Chuckwuemeka Eze Onukago, *Language, Culture Curriculum*, (Ireland: The Linguistic Institute of Ireland, 1997), p. 191.

³⁰ Gusti Yarmi, *op. cit.*, p. 11.

reading; 3) *independent reading*; 4) *shared reading*; 5) *journal writing*; 6) *guided reading*; 7) *guided writing*; dan 8) *independent writing*.³¹ Berikut ini merupakan penjelasan mengenai delapan komponen dalam pendekatan *whole language*:

1. *Reading Aloud*

Reading aloud ialah kegiatan guru membaca keras dan jelas bacaan. Manfaat dengan adanya kegiatan *reading aloud* siswa dapat menikmati bacaan, meningkatkan minat baca, dan dapat mengetahui cara membaca dan melafalkan kalimat secara jelas.

2. *Journal Writing*

Journal writing merupakan kegiatan siswa untuk menulis dengan kemampuan masing-masing dalam bentuk jurnal. Hal ini dapat membentuk kepercayaan diri siswa dalam menulis dan dapat menjadi sarana siswa mengungkapkan perasaannya saat kegiatan belajar mengajar

3. *Sustained Silent Reading*

Siswa dalam komponen ini akan membaca dalam hati. Oleh sebab itu, kegiatan ini memperbolehkan siswa untuk memilih bacaan yang diminati.

³¹ Suratinah dan Teguh Prakoso, *Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), p. 2.3.

4. *Shared Reading*

Shared reading merupakan kegiatan siswa dan guru yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti guru dan siswa membaca berganti-gantian, guru membaca dan siswa hanya menyimak, atau siswa secara berganti-gantian membaca.

5. *Guided Reading*

Kegiatan ini lebih menekankan pada pemahaman siswa dengan materi bacaan yang telah dibaca. Guru dapat membimbing siswa untuk berdiskusi dengan siswa lainnya sehingga dapat menemukan sebuah kesimpulan dari bacaan tersebut.

6. *Guided Writing*

Guided writing yang berarti menulis terbimbing juga memberikan peran guru sebagai pembimbing. Dengan demikian, siswa dapat menulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

7. *Independent Reading*

Komponen ini menempatkan siswa sebagai penanggung jawab dalam kegiatan membaca sedangkan guru dapat menjadi observer dan pemberi respon dalam kegiatan tersebut.

8. *Independent Writing*

Menulis bebas merupakan kegiatan yang membebaskan siswa untuk menuliskan hal-hal yang mereka sukai. Melalui kegiatan ini siswa dapat

meningkatkan kemampuan menulis dan mengasah pemikiran kritis siswa.

Dengan adanya kedelapan komponen, hal ini dapat memudahkan penerapan kegiatan belajar mengajar bahasa berbasis pendekatan *whole language*. Komponen tersebut dapat menjalin secara terpadu tiap keterampilan-keterampilan yang ada dalam bahasa. Oleh karena itu, pendekatan *whole language* merupakan pendekatan yang sesuai dalam pengajaran bahasa.

1. *Shared Reading*

Pendekatan *whole language* merupakan pendekatan yang cenderung memiliki aktivitas pada keterampilan membaca dan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Richard dan Rodgers bahwa *whole language emphasized learning to read and write naturally with a focus on real communication and reading and writing for pleasure.*³² Artinya adalah pendekatan *whole language* menekankan untuk belajar membaca dan menulis secara alami dengan memfokuskan pembelajaran pada komunikasi di dunia nyata dan membaca dan menulis menjadi suatu kesenangan. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, salah satu komponen pendekatan *whole language* ialah *shared reading*. Boyles menyatakan *shared reading means that the*

³² Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *op.cit.*, p. 139.

*lessons is shared with the whole class rather than with a small group.*³³

Maksudnya adalah pembelajaran *shared reading* diberikan kepada seluruh kelas daripada dengan kelompok kecil. Hal ini dapat dilakukan dalam implementasi *shared reading* di kelas dimana guru sebagai pembimbing untuk membaca bersama dengan seluruh siswa di kelas.

Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) terkenal milik Vigotsky menyatakan *provides a useful rationale to help us understand the underlying strength of shared reading is a teaching and learning tool.*³⁴ Maksudnya adalah teori tersebut menyediakan sebuah alasan yang berguna untuk membantu memahami kekuatan yang mendasari *shared reading* ialah alat pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, *shared reading* juga diakui sebagai wahana untuk berfokus pada beberapa tingkat pengetahuan yang berbeda melalui perencanaan pada tingkat teks, kalimat, dan kata. Hal tersebut dikemukakan oleh Graham dan Kelly bahwa *shared reading was recognised as a vehicle for focusing on several different levels of knowledge through planning at text, sentence and word level.*³⁵ Maka dapat disimpulkan, *shared reading* merupakan salah satu alat dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan seluruh siswa di kelas dengan bimbingan guru. Melalui kegiatan *shared reading*, siswa dapat merasakan pengalaman belajar karena siswa

³³ Nancy N. Boyles, *Launching RTI Comprehension with Shared Reading: 40 Models Lessons for Intermediate Readers*, (United States: Maupin Jouse Publishing, 2009), p. xvi.

³⁴ Judith Graham dan Alison Kelly, *Reading Under Control: Teaching Reading in The Primary School*, (Canada: Routledge, 2008), p. 57.

³⁵ *Ibid.*, p. 59.

ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat memicu keterampilan siswa dalam berbahasa karena siswa aktif untuk membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

C. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan *Whole Language* untuk Siswa Kelas IV SD

Pengembangan bahan ajar sangat diperlukan dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. Peran khusus guru juga mendorong kesempurnaan bahan ajar yang ada dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kern berpendapat dalam Kusumah, bahwa gaya pengajar pendidik seharusnya mempertimbangkan jika mereka ingin mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang semakin menuntut multibahasa, multikultural, dan kompetensi multitekstual. *Represents a style of teaching educators ought to consider if they wish to prepare learners for full participation in societies that increasingly demand multilingual, multicultural, and multitextual competence.*³⁶ Oleh sebab itu, guru dalam pembelajaran bahasa Inggris memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan materi kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan utama yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris ialah pendekatan *whole language*. Hal ini dikemukakan Richards dan Rodgers bahwa penekanan terberat dalam *whole language* ditempatkan

³⁶ Ina Yusuf Kusumah, *op. cit.*, p. 113.

pada “keaslian,” dalam keterlibatan dengan penulisan teks, dan juga pada percakapan. *Heavy emphasis in whole language is placed on “authenticity,” on engagement with the authors of written texts, and also on conversation.*³⁷ Selain itu, pendekatan *whole language* merupakan pengembangan yang berasal dari teori konstruktivisme. Pendapat tersebut diperkuat oleh Richards dan Rodgers *thus, constructivist learners “create meaning,” learning by doing,” and work collaborative “in mixed groups on common projects,”* yang berarti siswa konstruktivis “menciptakan makna,” “belajar sambil melakukan,” dan bekerja sama “dalam sebuah grup yang beragam pada proyek umum”.³⁸

Dalam kelas *whole language* khususnya kegiatan *shared reading*, baik guru maupun siswa memiliki peranan yang penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Siswa memiliki tugas sebagai kolaborator dan pelaku utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga siswa dituntut untuk bekerja sama agar dapat menemukan dan memahami pokok materi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Rigg dalam Richards dan Rodgers *because without the ability to select activities, materials, and conversational partners, the students cannot use language for their own purposes.*” Artinya ialah karena tanpa kemampuan untuk memilih kegiatan, bahan, dan mitra percakapan, siswa tidak dapat menggunakan bahasa untuk

³⁷ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *op.cit.*, p. 109.

³⁸ *Ibid.*, p. 109.

tujuan mereka sendiri.³⁹ Sedangkan guru merupakan fasilitator untuk siswa dan membimbing agar pengalaman bahasa Inggris yang siswa dapatkan benar dan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendekatan *whole language* untuk siswa kelas IV SD merupakan suatu upaya untuk menghasilkan produk pembelajaran bahasa Inggris secara sistematis dalam bentuk tertulis. Hasil produk tersebut adalah perbaikan dari sistem bahan ajar sebelumnya untuk menjadikan siswa semakin berperan aktif, mampu berkomunikasi dengan benar dan dapat mengekspresikan diri melalui keterampilan berbahasa. Khususnya, melalui kegiatan *shared reading* siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara sesuai pengalaman siswa saat proses belajar. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendekatan *whole language* untuk siswa kelas IV SD memiliki beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut merupakan adaptasi dari beberapa ahli agar dapat disesuaikan dengan bahan ajar yang dikembangkan. Prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendekatan *whole language* untuk siswa kelas IV SD yaitu: 1) kelayakan isi; 2) kelayakan penyajian; 3) tipografi; dan 4) desain bahan ajar. Beberapa prinsip tersebut sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendekatan *whole*

³⁹ *Ibid.*, p. 110.

language guna memperoleh bahan ajar yang menarik, efektif, menyenangkan dan sesuai perkembangan siswa kelas IV SD.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini dilakukan oleh Anisah Yuliawati berjudul “Model Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Metode Respon Fisik Total (*Total Physical Response*),” tahun 2014.⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar dengan twma yang difokuskan yaitu *Things in the Classroom*. Penelitian ini melibatkan siswa kelas III SDN Guntur 09 Pagi dan SDN Guntur 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan. Hasil evaluasi formatif pada tahap *expert review* diperoleh nilai rata-rata dengan persentase yaitu 83%, tahap *small group* dengan persentase 98%, dan tahap *field test* dengan persentase 97%.

Hasil penelitian lain yang relevan dilakukan oleh I Wy. Dirgeyasa dengan judul “Bahan Ajar Menulis Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus *ESP-Maritime English* Berbasis Genre,” tahun 2011.⁴¹ Penelitian dan Pengembangan ini dilakukan di Akademi Maritim Indonesia Medan. Hasil pre test-post test control group design ditinjau dari efektivitas bahan ajar diperoleh

⁴⁰ Anisah Yuliawati, “Model Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Metode Respon Fisik Total (*Total Physical Response*),” Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2014), p. 85.

⁴¹ I Wy. Dirgeyasa, “Bahan Ajar Menulis Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus *ESP-Maritime English* Berbasis Genre,” Disertasi (Jakarta: Pascasarjana UNJ, 2011), p. 277.

rara-rata hasil belajar kelompok eksperimen (73,76) lebih besar daripada kelompok kontrol yang hanya mencapai hasil belajar sebesar (67,41) poin.

Penelitian berikutnya yang relevan yaitu yang dilakukan oleh Susanti Surnia Tama yang berjudul “Meningkatkan *Reading Comprehension Skills* Melalui Pendekatan *Whole Language* Pada Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 3 Pagi Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat,” tahun 2013.⁴² Penelitian ini bertujuan untuk mencari cara meningkatkan *reading comprehension skills* di kelas IV SDN Cempaka Putih 3 Jakarta Pusat melalui pendekatan *whole language*. Penelitian tersebut memperoleh hasil pada siklus I sebesar 61,2%, sedangkan pada siklus II sebesar 91,7%.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan pengembangan bahan ajar dapat dilakukan untuk matapelajaran bahasa Inggris. Pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis pendekatan *whole language* merupakan pendekatan yang tepat. Pendekatan *whole language* tidak hanya berpusat pada satu keterampilan melainkan dapat mencakup keempat keterampilan berbahasa. Terdapatnya relevansi penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti terdahulu ialah persamaan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dan penggunaan pendekatan *whole language* pada pembelajaran bahasa Inggris.

⁴² Susanti Surnia Tama, “Meningkatkan *Reading Comprehension Skills* Melalui Pendekatan *Whole Language* Pada Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih Barat Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat,” Skripsi (Jakarta: FIP UNJ, 2013), pp. 85-86.